

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris, dengan 40% mata pencaharian penduduknya bertani. Indonesia merupakan negara agraris karena sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian selain itu Indonesia juga dilewati barisan-barisan yang pinggiran kota. Suburnya lahan pertanian di Indonesia karena letak negara Indonesia berada di daerah yang beriklim tropis menjadikan proses pelapukan batuan terjadi secara sempurna yang menjadikan tanah menjadi pinggiran kota. Indonesia juga merupakan negara kepulauan terbesar di dunia sebanyak 17.508 pulau, dan dengan luas daratan 1.922.570 km². Hal ini sangat mendukung menjadikan Negara Indonesia sebagai Negara agraris terbesar di Dunia. Di Negara agraris seperti Indonesia, pertanian memiliki kontribusi penting terhadap perekonomian maupun terhadap pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat, apalagi dengan mendorong penduduk jumlah yang berarti bahwa kebutuhan akan pangan juga meningkat. Selain itu ada peran tambahan dari sektor pertanian yaitu peningkatan kesejahteraan masyarakat yang sebagian besar sekarang berada di bawah garis kemiskinan.

Pertanian merupakan bentuk produksi yang khas didasarkan pada proses pertumbuhan tanaman dan hewan. Petani mengelola dan merangsang pertumbuhan tanaman dan hewan dalam suatu usaha tani dimana kegiatan produksi merupakan bisnis sehingga pengeluaran dan pendapatan mempunyai arti yang sangat penting (Mosher, 1966). Pada zaman modern ini pertanian mempunyai dua bentuk: Hidroponik, salah satu cara pertanian modern yang memakai metode atau cara budidaya tanaman menggunakan air dan tidak menggunakan tanah. Hortikultura adalah salah satu cabang ilmu dalam pertanian yang berfokus pada tanaman buah-buahan, sayur-sayuran, tanaman obat dan tanaman bunga / tanaman hias. Hortikultura mempunyai karakteristik yang mudah busuk atau mudah rusak karena tanaman hortikultura memiliki

kandungan air yang tinggi, jadi hasil tanaman hortikultura harus dikonsumsi sesegera mungkin.

Pertanian merupakan hal penting dalam penyedia kebutuhan pangan hingga penyedia lapangan pekerjaan. Pertanian juga merupakan suatu usaha yang sangat bergantung pada pengolahan tanah sehingga dapat menghasilkan tanaman yang memenuhi standar dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat sehari-hari dan meningkatkan ekonomi di masa mendatang. Selain tanaman pangan, dapat pula tanaman perkebunan, tanaman hias bahkan tanaman hortikultura. Tanaman hortikultura menghasilkan atau memproduksi Sebagian besar buah-buahan, sayur-sayuran.

Sayuran merupakan salah satu bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan. Bagian yang biasa diambil dan digunakan sebagai sayuran untuk memasak makanan yaitu bagian daun, bunga, batang, hingga akar. Di Indonesia banyak petani yang selalu memproduksi sayuran seperti bawang merah, bawang putih, cabai besar, cabai rawit, kentang, dan lain-lain. Tabel dibawah merupakan jumlah produksi sayuran di Kabupaten Ciamis menurut data dari Badan Pusat Statistik.

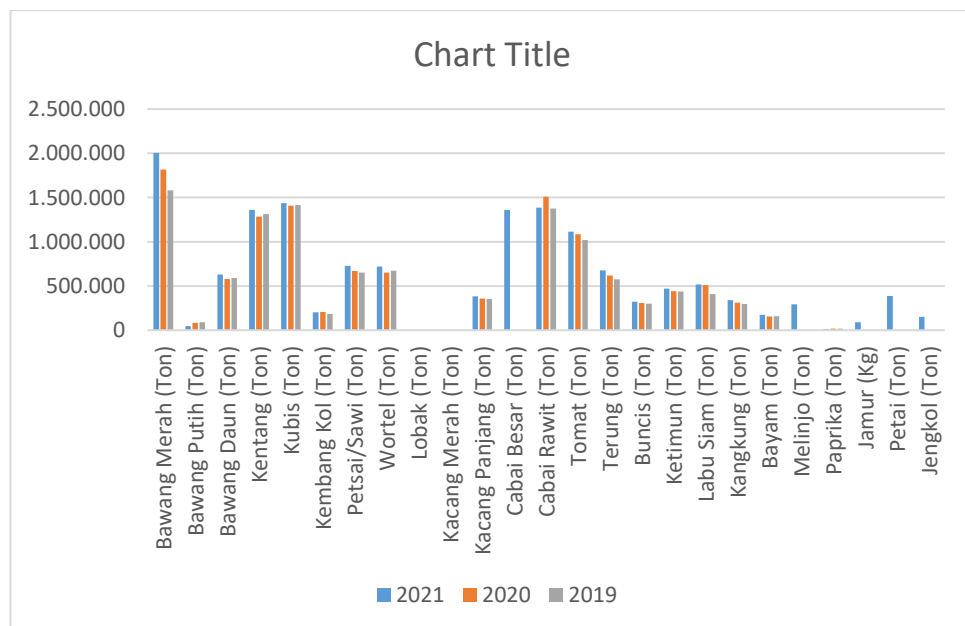
Permintaan akan komoditas sayuran di Indonesia terbilang tinggi meskipun tingkat konsumsi sayuran di Indonesia masih fluktuatif. Pada hakikatnya, tingkat konsumsi masyarakat terhadap sayuran ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, jumlah penduduk di suatu daerah, tingkat pendidikan, pendapatan, harga dan juga preferensi konsumen terhadap produk tersebut (Sastraatmaja, 1984).

Agar hasil pertanian ini dapat memenuhi keinginan konsumen, tentunya antara para petani, pedagang maupun para penjual harus menjalankan proses distribusi yang baik dan secara merata. Selain itu juga para pelaku usaha yang ikut terlibat dalam proses pendistribusian hasil pertanian ini tentunya harus fokus kepada kualitas dari hasil pertanian, kuantitas, harga serta waktu yang tepat. Dengan demikian maka akan tercipta nilai terhadap hasil pertanian yang maksimal.

Proses pendistribusian ini merupakan salah satu bagian dari rantai pasok. "Rantai pasok ini merupakan sebuah sistem yang mana suatu

organisasi menyalurkan barang hasil produksinya maupun hasil jasanya kepada para konsumen sesuai dengan kebutuhannya. Rantai ini pun merupakan sebuah jaringan dari banyak organisasi yang saling berhubungan dan juga memiliki tujuan yang sama yaitu untuk sebaik mungkin dapat mengalirkan atau melakukan pengadaan barang"(Indrajit, Djokopranoto, 2002).

Satyanaraya (2006), cabai merah (*capsicum annum L*) merupakan salah satu jenis sayuran komersial yang sejak lama telah dibudidayakan di Indonesia. Cabai merah banyak digunakan sebagai bahan baku industri pangan, meskipun cabai merah bukan bahan pangan utama masyarakat Indonesia, namun komoditas ini tidak dapat ditinggalkan. Berdasarkan catatan Ditjen Hortikultura, Departemen Pertanian (2004), cabai merah mengandung banyak zat gizi yang sangat diperlukan untuk kesehatan tubuh manusia, cabai merah mengandung protein, lemak, karbohidrat, kalsium, fosfor, besi, vitamin, dan mengandung senyawa-senyawa *alkaloid*, seperti *capsaicin*, *flavenoid*, dan minyak esensial.



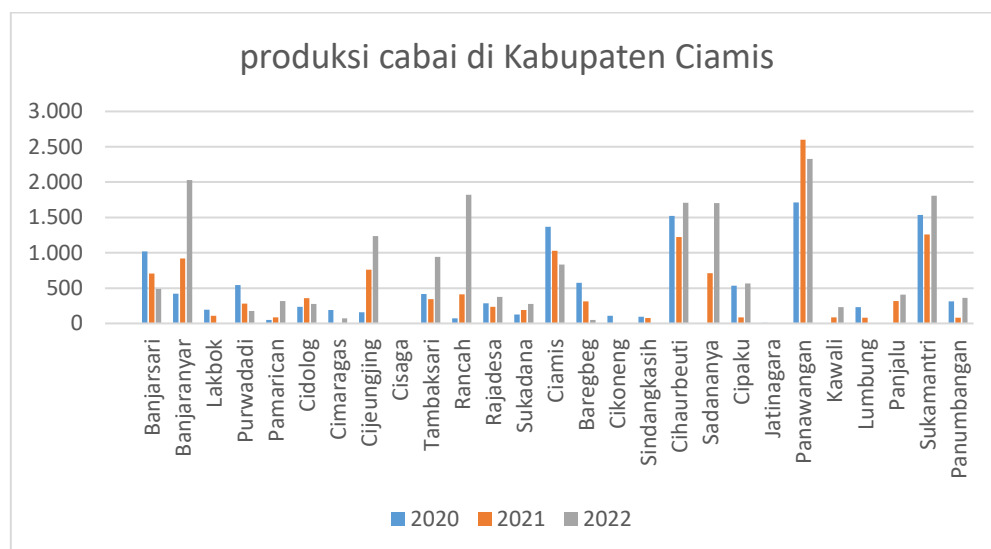
Gambar 1. 1 Produksi Sayuran di Indonesia

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia

Dari gambar tersebut di atas dapat diketahui bahwa produksi tanaman cabai berada pada urutan tiga terbanyak setelah tanaman bawang merah dan juga kubis. Hal ini menunjukkan bahwa tanaman cabai ini merupakan salah satu tanaman dengan potensi yang baik di Indonesia. Hal ini juga dapat

meningkatkan potensi ekspor cabai bagi Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik pada tahun 2021 produksi cabai di Indonesia mencapai angka 1.386.447 ton, turun sebesar 8,09% (121,96 ribu ton) dari tahun 2020.

Ciamis merupakan salah satu kabupaten yang terletak di daerah Jawa Barat dan merupakan salah satu wilayah yang pencaharian utama rakyatnya adalah bertani. Ciamis ini juga merupakan salah satu wilayah penghasil tanaman cabai terbesar. Daerah Ciamis ini merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi yang cukup besar untuk keberhasilan budidaya tanaman cabai ini. Mengingat suhu, cuaca atau iklim dan juga Ph tanah yang cocok untuk melakukan budidaya tanaman cabai ini. Oleh sebab itu di daerah Ciamis ini terdapat beberapa kecamatan yang melakukan budidaya terhadap cabai ini. Di Ciamis ini terdapat beberapa kecamatan yang melakukan budidaya cabai ini.



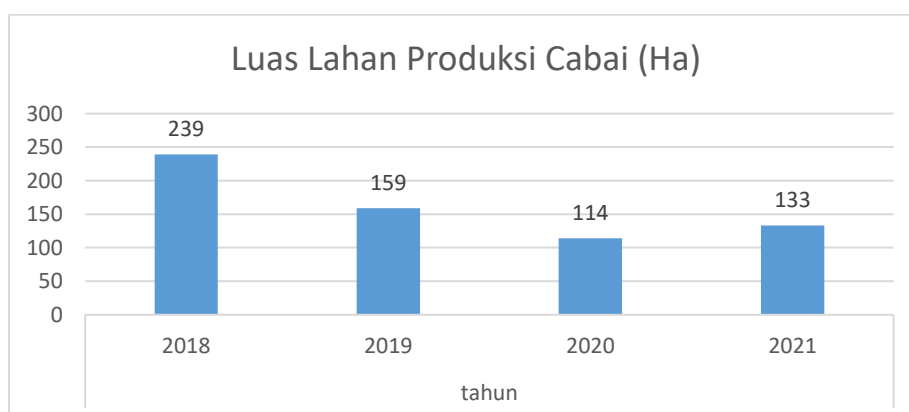
Gambar 1. 2 Hasil Produksi Cabai di Ciamis

Sumber: Badan Pusat Statistik Ciamis

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa adanya perkembangan pesat hasil produksi tanaman cabai di daerah Kabupaten Ciamis. Dapat dilihat bahwa hasil produksi cabai terbesar berada pada kecamatan Panawangan. Perkembangan produksi cabai ini dimulai sejak tahun 2020 lalu semakin melesat tinggi pada tahun 2021 hingga 2022. Hal ini menunjukkan bahwa ketertarikan maupun minat masyarakat terhadap budidaya tanaman cabai ini cukup tinggi. Tingginya tingkat produksi tanaman cabai ini, akan sangat efektif jika dibarengi dengan margin pemasaran yang seimbang. Peningkatan hasil

produksi cabai pada tahun 2021 hingga 2022 ini justru mengalami fluktuatif harga yang sangat sering terjadi sampai harga cabai sangat rendah. Hal ini menyebabkan banyak petani yang mengeluh karena keuntungannya yang tidak seperti biasanya. Selain keuntungan yang tidak seperti biasanya, hasil produksi cabai pada tahun 2021 hingga 2022 ini banyak yang terbuang disebabkan permintaan pasar yang tidak pasti. Tanaman cabai merupakan salah satu tanaman yang memakan modal yang terbilang cukup tinggi selama proses produksi. Tanaman cabai ini merupakan tanaman yang mudah dan tanaman ini merupakan salah satu tanaman yang rentan terkena hama sehingga perlu perawatan yang maksimal agar hasil produksi tetap maksimal. Oleh sebab itu margin pemasaran merupakan salah satu fokus yang sangat perlu diperhatikan baik oleh petani maupun para agen dalam proses rantai pasok.

Pada tahun 2022, hasil produksi cabai di kecamatan Panawangan masih terbilang tinggi meski mengalami penurunan. Banyak petani yang tetap melakukan penanaman pada cabai meski harga yang didapatkan rendah. Namun pada tahun 2022, harga cabai sudah lebih membaik dibandingkan pada tahun 2020 hingga 2021. Harga cabai pada tahun 2022 mencapai harga Rp 35.000 hingga Rp 45.000 per kg. Minat petani untuk melakukan budidaya cabai di Kecamatan Panawanagan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini dapat dilihat dari luas lahan produksi yang diolah oleh petani untuk melakukan budidaya cabai ini. Gambar 1.3 berikut ini akan menjelaskan luas lahan budidaya cabai di kecamatan Panawanagan dari tahun 2018-2021.



Gambar 1. 3 Luas Lahan Produksi Cabai

Sumber: Badan Pusat Statistik Ciamis

Dari gambar tersebut di atas dapat diketahui peningkatan minat petani untuk melakukan budidaya terhadap cabai. Namun jika dibandingkan dengan hasil produksi cabai pada gambar 1.2, produksi pada tahun 2022 mengalami penurunan meski luas lahan produksi yang semakin luas. Hal ini disebabkan oleh harga pupuk dan juga pestisida yang mengalami kenaikan harga yang signifikan dan menyebabkan perawatan pada cabai yang kurang maksimal.

Produk pertanian memiliki sifat yang mudah rusak, semua proses produksi seperti penanaman, pertumbuhan dan juga panen sangat tergantung pada iklim atau pun musim menyebabkan proses rantai pasok produk pertanian ini bersifat probabilistik, dinamis dan juga rentan terhadap gangguan. Keberlanjutan pasokan merupakan hal yang penting mengingat juga respon pasar terhadap cabai terbilang tinggi. Apabila petani mendapatkan margin harga terendah maka akan mempengaruhi kesinambungan produksi cabai ini. Cabai merupakan tanaman sayuran yang memerlukan proses penanganan yang baik agar tidak menimbulkan kerusakan.

Sebagaimana di bahas di atas banyaknya cabai merah yang gagal panen akibat hama dan virus kuning dan juga saat proses produksi sampai pengiriman cabai dari Ciamis Ke Pasar induk Caringin, Cikurubuk, dan beberapa pasar lokal juga memiliki risiko. Risiko dalam proses pendistribusian cabai disebut kerusakan mekanis, Kerusakan mekanis ini diakibatkan beberapa kegiatan seperti saat pemetikan, pengangkutan dari lapangan dan pengangkutan ke pasar, penanganan saat bongkar muat, serta tidak ada packaging atau wadah yang baik. tingginya peluang akan penurunan bobot suhu dari cabai tersebut karena layu atau bahkan kebusukan pada cabai. Risiko yang terjadi sepanjang proses produksi cabai yang dialami oleh para pelaku rantai pasok ini tentunya menimbulkan kerugian tersendiri. Secara finansial, biaya investasi yang ditanamkan untuk proses produksi dan pemeliharaan cabai yang terbilang cukup tinggi dan juga kerusakan ketika penanganan dan proses rantai pasok yang panjang yang mengakibatkan timbulnya risiko yang menyebabkan kerugian bagi setiap pelaku rantai pasok.

Risiko yang terjadi perlu mendapat penanganan yaitu menggunakan manajemen risiko, Manajemen Risiko adalah penerapan beragam kebijakan

dan prosedur untuk meminimalisasi peristiwa yang menurunkan kapasitas dan kualitas kerja perusahaan. Tujuan dari Manajemen risiko ini adalah untuk melakukan minimalisasi kerugian selama proses produksi dan juga meningkatkan kesempatan maupun peluang bagi para pelaku rantai pasoknya. Bila dilihat terjadinya kerugian, manajemen risiko dapat memotong rantai kejadian kerugian tersebut, sehingga efek dominonya tidak akan terjadi (Simanjuntak, 2013). Dengan melakukan penggabungan antara manajemen risiko dan juga rantai pasok ini diharapkan dapat meminimalkan timbulnya kerugian yang sangat signifikan bagi para pelaku pelanggaran pasok, dan dapat meningkatkan peluang bisnis yang memiliki kepastian dan dapat menangani ketidakstabilan harga dan kerusakan cabai dengan cara mengelola dan mengurangi timbulnya risiko pada rantai pasok sehingga dapat membangun rantai pasok cabai yang tangguh.

1.2 Rumusan Masalah

Perumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kejadian dan sumber risiko apa sajakah yang terjadi pada proses rangkaian kegiatan pasok cabai di daerah kabupaten Ciamis?
2. Bagaimana mengantisipasi risiko penanganan pada kegiatan rantai pasok cabai di Kabupaten Ciamis?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini dilakukan dengan studi lapangan, pengolahan dan analisis data untuk mendapatkan pengelolaan risiko. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Melakukan identifikasi dan juga analisis untuk mengetahui kejadian dan sumber risiko yang muncul pada kegiatan rantai pasok cabai di Kabupaten Ciamis.
2. Proses memperbaiki bagaimana pengelolaan risiko yang dilakukan untuk meminimalisir munculnya risiko pada proses rantai pasok cabai di Kabupaten Ciamis.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait, antara lain:

1. Sebagai bahan referensi atau informasi untuk pengembangan ilmu bagi semua pihak yang membutuhkan.
2. Adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan tambahan pengetahuan bagi mahasiswa ULBI.

1.5 Batasan Penelitian

Permasalahan pada penelitian ini dilakukan pembatasan agar dapat difokuskan pada permasalahan pokok dan dapat menjadi penelitian yang terarah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Objek penelitian laporan ini hanya pada kegiatan rantai pasok cabai kecamatan Panawangan.
- b. Penelitian hanya dilakukan pada Poktan Sukakerta.
- c. Penelitian ini hanya dilakukan di kecamatan Panawangan.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman dalam penelitian ini, maka diberikan sistematika dan gambaran umum sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Batasan Penelitian, dan Sistematika Penelitian cabai di Kabupaten Ciamis.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang referensi atau tinjauan Pustaka yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang Langkah-langkah yang dilakukan untuk memecahkan masalah dan flow chart pemecahan masalah agar penelitian lebih terarah.

BAB IV PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

Bab ini berisi tentang pengumpulan data-data yang diperoleh melalui wawancara dengan Kepala UPTD Pertanian Panawangan melakukan observasi secara langsung serta mengemukakan proses pengolahan data.

BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang hasil yang telah diolah dari pengolahan data. Proses akan menuju kepada penjelasan dari hasil sehingga pembaca akan mendapatkan gambaran.

BAB VI PENUTUP

Bab ini menguraikan tentang kesimpulan dari hasil pengolahan data serta memberikan saran-saran untuk perbaikan penelitian selanjutnya dengan topik yang sama.